

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Model Pembelajaran *Think Talk Write*

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Ismail Sukardi menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa.<sup>18</sup>

Di dalam buku Ngalimun yang berjudul *Strategi dan Model Pembelajaran* berpendapat, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Dan adapun menurut Joyce dan Weil di dalam bukunya Rusman mengemukakan, bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>19</sup>

Dari uraian para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan yang dilakukan oleh guru untuk melakukan proses

---

<sup>18</sup>Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Moderen*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 29

<sup>19</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 133

pembelajaran di kelas sebagai acuan untuk mencapai tujuan yaitu hasil belajar siswa.

Menurut Iru dan Arihi model pembelajaran *think talk write* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana perencanaan dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu lewat kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), serta menulis hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.<sup>20</sup>

Adapun yang memperkenalkan model *think talk write* adalah Huinker dan Laughin.<sup>21</sup> Model ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur *think talk write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen antara 3-5 orang siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar, dan membagi ide bersama teman, kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Sedangkan menurut Ngalimun, *think talk write* merupakan pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi.

---

<sup>20</sup>LA Iru & L.S Arihi, *Op. Cit. hlm. 67-68*

<sup>21</sup> <http://mellyirzal.blogspot.in/2008/12/strategi-pembelajaran-think-talk-write.html>, (diakses tanggal 20 Agustus 2014)

Dalam Yamin dan Ansari mengemukakan model pembelajaran ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis.<sup>22</sup> Alur kemajuan model *think talk write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think talk write* adalah model pembelajaran di mana siswa mampu membangun pemikiran untuk menciptakan ide, mengungkapkan ide dan berbagi ide dengan temannya, dan menulis hasil pemikirannya tersebut dalam proses belajar.

## **2. Langkah-langkah Model *Think Talk Write***

Menurut Ansari terdapat langkah-langkah pembelajaran model *think talk write* yaitu sebagai berikut:

- a. Guru membagikan teks bacaan berupa LKS yang memuat situasi masalah dan petunjuk penyelesaian.
- b. Siswa membaca teks, memikirkan solusi yang mungkin dan menuangkan ide-idenya dalam bentuk catatan kecil dengan bahasa yang mereka pahami untuk selanjutnya dibawa ke forum diskusi (*think*).
- c. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok, membahas isi catatan (*talk*), guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar.
- d. Siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang diperolehnya setelah diskusi serta menyelesaikan segala permasalahan yang disajikan pada LKS (*write*).
- e. Presentasi dari setiap kelompok disertai argumentasi logis pada tiap presentasinya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Martinis Yamin dan Bansu I Ansari, *Op. Cit.* hlm. 85

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 29

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *think talk write* menurut Iru dan Arihi adalah sebagai berikut:

- a. Berpikir (*thinking*). Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan materi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru berupa lembar kerja yang dilakukan secara individu
- b. Berdiskusi atau bertukar pendapat (*talking*). Setelah diorganisasikan dalam kelompok, siswa diarahkan untuk terlibat secara aktif dalam berdiskusi kelompok mengenai lembar kerja yang telah disediakan. Pada tahap ini siswa saling berbagi jawaban dan pendapat dengan anggota kelompoknya masing-masing.
- c. Menulis (*writing*). Pada tahap ini siswa diminta untuk menulis dengan bahasa dan pemikirannya sendiri hasil dari belajar dan diskusi kelompok yang diperolehnya.
- d. Presentasi. Hasil tulisan siswa dipresentasikan di depan kelas sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa yang mengoreksi hasil kerja kelompok lain.<sup>24</sup>

Menurut Maftuh dan Nurmani, langkah-langkah untuk melaksanakan *think talk write* adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

No	Kegiatan Guru	Aktivitas Siswa
1	Guru menjelaskan tentang <i>think talk write</i>	Siswa memperhatikan penjelasan guru.
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Memahami tujuan pembelajaran
3	Guru menjelaskan sekilas tentang materi yang akan didiskusikan	Siswa memperhatikan dan berusaha memahami materi.
4	Guru membentuk siswa dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3-5 orang siswa (yang dikelompokkan secara heterogen)	Siswa mendengarkan kelompoknya.
5	Guru membagikan LKS pada setiap siswa. Siswa membaca soal LKS, memahami masalah secara individu, dan dibuatkan catatan kecil ( <i>think</i> )	Menerima dan mencoba memahami LKS kemudian membuat catatan kecil untuk didiskusikan dengan teman kelompoknya.
6	Mempersiapkan siswa berinteraksi	Siswa berdiskusi untuk

<sup>24</sup>Iru LA & Arihi. LS, *Op. Cit.* hlm. 68

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 68-69

	dengan teman kelompok untuk membahas isi LKS ( <i>talk</i> ). Guru sebagai mediator lingkungan belajar.	merumuskan kesimpulan sebagai hasil dari diskusi dengan anggota kelompoknya
7	Mempersiapkan siswa menulis sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya ( <i>write</i> ).	Menulis secara sistematis hasil diskusinya untuk mempresentasikan.
8	Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan pekerjaannya.	Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.
9	Guru meminta siswa dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain.	Siswa menanggapi jawaban temannya.

### 3. Kelebihan Model *Think Talk Write*

Menurut Suyatno kelebihan-kelebihan model *think talk write* diantaranya sebagai berikut:

- a. Model *think talk write* dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
- b. Model pembelajaran *think talk write* dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas mengenai model pembelajaran *think talk write* ini dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model ini adalah mempertajam seluruh

---

<sup>26</sup>Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), hlm. 25

keterampilan berpikir visual, ia juga mengarahkan visualisasi, untuk lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Siswa menjadi lebih kritis.
- b. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- c. Siswa lebih paham terhadap materi yang dipelajari.
- d. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

#### **4. Kekurangan Model *Think Talk Write***

Menurut Suyatno kekurangan-kekurangan model *think talk write* diantaranya sebagai berikut:

- a. Model *think talk write* adalah model pembelajaran baru di sekolah sehingga siswa belum terbiasa belajar dengan langkah-langkah pada model *think talk write* oleh karena itu cenderung kaku dan pasif.
- b. Kesulitan dalam mengembangkan lingkungan sosial siswa.<sup>27</sup>

Sedangkan kekurangan dari model ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Siswa akan cukup merasa terbebani dengan tugas yang banyak.
- b. Waktu untuk satu materi cukup banyak.
- c. Kecuali kalau soal open ended tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan bekerja sibuk.

---

<sup>27</sup>Suyatno, *Loc. Cit.*

- d. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- e. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang, agar dalam menerapkan model *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

## **B. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan defenisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing orang sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut.

R. Gagne di dalam buku Ahmad Susanto mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.<sup>28</sup>

Wittig di dalam buku Muhibbin Syah mendefiniskan belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience* (belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman).<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 1

<sup>29</sup>Muhibbin Syah, *Ibid*, 2013, hlm. 65-66

Sedangkan menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>30</sup>

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Adapun hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.<sup>31</sup>

Ahmad Susanto mengemukakan yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam

---

<sup>30</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

<sup>31</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 44-45

kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar.<sup>32</sup>

Nazarudin mengatakan bahwa hasil belajar adalah alat ukur yang merupakan hasil kerja keras siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, dimana hasil yang didapat akan menentukan keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran.<sup>33</sup>

Adapun Abdurrahmansyah mengemukakan hasil belajar ini merupakan untuk mengetahui kemampuan dan kekurangan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, karena dari hasil belajar ini dapat menentukan tolok ukur siswa tersebut dinyatakan berhasil atau tidak berhasil.<sup>34</sup>

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal di dalam buku Ahmad Susanto, bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi siswa.<sup>35</sup>

Dari beberapa pengertian hasil belajar yang dikemukakan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan untuk mengikuti hasil dari

---

<sup>32</sup>Ahmad Susanto, *Op. Cit*, hlm. 5

<sup>33</sup>Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Palembang: Teras, 2008), hlm. 190

<sup>34</sup>Abdurrahmansyah, *Kurikulum dan Aplikasi*, (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2009), hlm. 159

<sup>35</sup>Ahmad Susanto, *Loc. Cit*

belajar tersebut dapat dilakukan melalui penilaian berupa tes, latihan atau ulangan.

## 2. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran. Dalam evaluasi hasil belajar memiliki tiga bagian yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>36</sup>

### a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah pengetahuan. Pengetahuan yaitu siswa mendapatkan kemampuan dalam mengingat apa yang telah mereka pelajari serta memperluas pengetahuan mereka dalam mengingat semua yang mereka dapat.<sup>37</sup> Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa ranah kognitif ini, guru dapat melakukan evaluasi produk. Evaluasi produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis.

### b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah sikap, hasil belajar yang didapat oleh siswa setelah belajar akan membuat bagaimana sikap siswa tersebut. Setelah siswa mendapatkan pengarahan, pengajaran dari guru maka guru mengharapkan siswa dapat menerapkan perilaku atau sikap yang sopan serta memiliki sikap yang baik dimanapun dan kepada siapapun mereka bersikap.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Abdurrahmansyah, *Op.Cit*, hlm. 155

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 156

<sup>38</sup>Ahmad Susanto, *Op. Cit*, hlm. 6

Dalam proses pembelajaran sikap afektif ini siswa akan menerima, menanggapi, mengatur atau mengorganisasikan, menghargai, dan menjadikan pola hidup baginya. Menerima ini yaitu siswa akan menunjukkan reaksi terhadap apa yang mereka lihat pada suatu kegiatan atau objek, kemudian mengatur ini siswa akan mengorganisasikan apa yang mereka dapat, dan menjadikan sesuatu dari hasil yang mereka dapat menjadi pola hidup atau gaya hidup mereka.<sup>39</sup>

Dalam hubungannya dengan hasil belajar, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep atau ranah kognitif. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.<sup>40</sup>

#### c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik yaitu ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotorik yang dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotorik ini nampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu

---

<sup>39</sup>Ridwan Sakni, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 22

<sup>40</sup>Ahmad Susanto, *Loc. Cit*

sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.<sup>41</sup>

Dalam melatih keterampilan proses atau ranah psikomotorik, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerjasama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.<sup>42</sup>

Dari beberapa macam hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Sehubungan dengan sifat ini mempermudah siapapun yang berkepentingan yang mengetahui kualitas pembelajaran yang telah dilakukan, karena baik buruknya proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajarnya.

Berhubungan dengan mata pelajaran yang diambil yakni Baca Tulis al-Qur'an, adapun indikator hasil belajar dalam tingkat kemahiran membaca al-Qur'an ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat dasar yaitu dapat membaca al-Qur'an secara sederhana (belum terikat oleh tajwid dan lagu).
2. Tingkat menengah yaitu dapat membaca al-Qur'an dengan mengikuti tanda baca dan cara lain sesuai dengan tajwid.
3. Tingkat maju yaitu dapat membaca al-Qur'an dengan bacaan dan lagu yang baik sesuai dengan bentuk-bentuk lagu.
4. Tingkat mahir yaitu dapat membaca al-Qur'an dalam berbagai cara (qiraat).<sup>43</sup>

Dan adapun indikator dari kemampuan menulis al-Qur'an yaitu:

---

<sup>41</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 54-57

<sup>42</sup>Ahmad Susanto, *Loc. Cit.*

<sup>43</sup>Depag RI, *Bimbingan Membaca Al Qur'an*, (Jakarta: Dirjend. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1993), hlm. 1

1. Mampu menulis dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf dengan melihat teks.
2. Mampu menulis dengan baik tanpa melihat teks.
3. Mampu menulis tetapi kurang lancar.<sup>44</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran BTA di sini maksudnya adalah perubahan tingkah laku berupa pengetahuan dan keterampilan dalam membaca dan menulis al-Qur'an, misal dari yang tidak bisa atau kurang mahir cara membaca dan menulis al Qur'an menjadi bisa atau mahir sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang merupakan hasil aktivitas belajar dan kemudian ditetapkan dalam bentuk angka atau nilai.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Baca Tulis al-Qur'an**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya tujuan utama dari pembelajaran yaitu supaya terjadi perubahan-perubahan pada diri siswa baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/penghayatan), maupun psikomotorik (keterampilan/pengamalan). Untuk mencapai tujuan utama tersebut bukanlah hal yang mudah disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Baca Tulis al-Qur'an. Proses pembelajaran itu sendiri sangat banyak sekali dipengaruhi oleh berbagai faktor.

---

<sup>44</sup>M. Yusuf Adi Fitrah, *Praktis dan Terampil Menulis Bahasa Arab*, (Firdaus: 1997), hlm. 21

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Faktor fisiologis

Keberhasilan dalam aktivitas belajar, diantaranya ditentukan oleh faktor jasmani dan rohani siswa. Dalam kegiatan belajar membaca al-Qur'an tentunya faktor ini sangatlah berperan penting karena semakin baik kondisi jasmani dan rohani siswa, tentunya akan berpengaruh pada minat membaca al-Qur'an siswa. Keadaan jasmani dan rohani siswa yang baik tentunya dia akan mudah dalam belajar membaca al-Qur'an dalam artian anak tersebut semangat dan lebih merasa senang karena tidak ada hal-hal yang membuatnya terbebani dalam belajar. Sedangkan anak yang kondisi jasmani dan rohaninya lebih baik tentunya cenderung ia akan lesu dan susah dalam memahami apa yang dipelajari.

Karena itu dalam belajar tentunya harus didukung jasmani yang sehat, yang tercermin dari keadaan segenap badan beserta bagian-bagiannya yang terbebas dari penyakit.

Dalam hubungan ini Slameto menyatakan bahwa: "proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan orang tersebut terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika kondisi tubuhnya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya".<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 54

Hal yang sangat penting juga diperhatikan adalah kondisi panca indera yaitu: mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh, terutama mata sebagai alat untuk melihat dan sebagai alat untuk mendengar. Karena dalam proses pembelajaran pertama, alat panca indera yang berfungsi adalah mata dan telinga. Sebagian yang dipelajari siswa yang diungkapkan oleh Sumadi Suryabrata bahwa: “panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indera anak-anaknya dapat berfungsi dengan baik”.<sup>46</sup>

#### b. Faktor psikologis

Salah satu faktor psikologis siswa yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah motivasi. Motivasi berasal dari kata motif berarti daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.<sup>47</sup> Jadi, motivasi adalah kondisi yang terdapat dalam diri seseorang untuk mendorong kita dalam melakukan aktivitas tertentu. Motivasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu:

##### 1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri

---

236 <sup>46</sup>Sumad Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.

<sup>47</sup>Ely Manizar, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Palembang: IAIN RF Press, 2005), hlm. 77

individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>48</sup> Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam membaca al-Qur'an misalnya, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik dalam membaca al-Qur'an khususnya, tentunya sulit sekali untuk melakukan aktivitas membaca terus menerus, akibatnya siswa tersebut akan ketinggalan atau lamban dalam membaca al-Qur'an.

## 2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang didapatkan dari luar. Motivasi ini sangat cocok diberikan kepada siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik. Karena dengan motivasi ekstrinsik ini siswa lebih terpacu untuk belajar. Motivasi ekstrinsik bukan motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat siswa dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 149

<sup>49</sup>Ely Manizar, *Op Cit*, hlm. 151

c. Faktor Sosial

Menurut penulis faktor sosial sangatlah luas cakupannya maka dari itu penulis membagi tiga faktor sosial yang sangat berperan penting dalam peningkatan bacaan al-Qur'an siswa yaitu:

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat siswa lahir dan dibesarkan. Di mana siswa mendapatkan pengaruh awal belajar. Di dalam keluarga yang memegang peranan penting adalah orang tua dalam memberikan pendidikan. Memberikan pendidikan bagi anak adalah suatu hal yang harus dilakukan orang tua, khususnya mengajarkan anak dalam membaca al-Qur'an. Karena untuk mengetahui apa yang terkandung di dalamnya kita harus mempelajarinya dengan cara yang paling dasar yaitu membacanya.

Faktor keluarga sangat berperan penting dalam peningkatan baca al-Qur'an anak. Keluarga yang fasih dalam membaca al-Qur'an dan sebaliknya keluarga yang tidak mahir dalam membaca al-Qur'an sangat berpengaruh dalam peningkatan baca al-Qur'an anak. Karena itu pendidikan al-Qur'an sangatlah penting bagi kita sebagai umat Islam. Selain pengaruh dari cakapnya orang tua dalam membaca al-Qur'an tentunya hal yang mampu meningkatkan anak dalam belajar adalah suasana keluarga yang harmonis. Karena keluarga yang harmonis akan menimbulkan hal yang positif bagi anak ketika proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu juga, orang tua harus memberikan fasilitas yang dapat mendukung anak tersebut untuk mengaji. Karena dengan fasilitas yang lengkap dan memadai akan mendukung semangat anak dalam melakukan sesuatu. Biasanya anak akan senang jika fasilitas mengajinya lengkap, apalagi barang-barang tersebut adalah kesukaannya. Anak akan senang memakainya, dan akan lebih bersemangat untuk mengaji.<sup>50</sup>

## 2. Faktor masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan sosial yang andil dalam memberikan pengaruh terhadap aktivitas seseorang. Lingkungan sosial yang baik akan memberikan nilai yang baik pula terhadap anak. Lingkungan sosial tentunya tidak terlepas dari pergaulan atau teman bergaul. Teman bergaul yang baik tentunya akan memberikan pengaruh yang baik. Misalnya ketika waktu mengaji, anak yang sedang asyik bermain tentunya akan berhenti bermain dan mengajak teman-temannya supaya untuk mengaji. Dan sebaliknya ketika teman yang tidak suka mengaji dia akan mengajak temannya untuk memilih bermain dibandingkan untuk pergi mengaji. Hal ini dapat kita amati bahwasanya lingkungan sosial sangat mendukung terbentuknya pribadi anak yang baik.

## 3. Faktor sekolah

Faktor sekolah adalah faktor yang begitu berperan penting dalam peningkatan bacaan al-Qur'an siswa. Salah satunya yaitu cara guru dalam

---

<sup>50</sup>Genio Fam, *99 Tips Agar Anak Suka Baca Qur'an*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 40

mengajar yang biasa kita sebut dengan metode mengajar. Metode merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran namun jika tidak didukung dengan strategi, dan pendekatan dalam mengajar maka metode tersebut tidak akan jalan secara maksimal. Misalnya di dalam proses pembelajaran al-Qur'an Hadits, di dalam kelas terdapat siswa yang pandai membaca al-Qur'an dan yang belum pandai membaca al-Qur'an, di sini seorang guru harus mampu mendekatkan kedua siswa tersebut agar nantinya jikalau proses pembelajaran berlangsung anak yang pandai dapat mengajari anak yang belum pandai membaca al-Qur'an mampu mengimbangi siswa atau teman sebangkunya.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya selain faktor jasmani dan rohani anak, tentunya faktor sosial sangat mendukung peningkatan anak dalam belajar khususnya ketika anak dalam membaca al-Qur'an. Anak yang sering membaca al-Qur'an tentunya akan cepat mahir dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan sebaliknya ketika anak tidak sering membaca al-Qur'an tentu hasilnya pun tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

